

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian skripsi ini adalah :

1. Bahwa adanya golongan yang mengatakan bahwa Allah tidak akan bisa dilihat walaupun bisa dilihat di akhirat kelak itu dengan mata batin. Ada juga yang berpendapat *ru'yah* bisa terjadi di akhirat dengan menggunakan mata kepalanya dan *ru'yah* juga terjadi di akhirat dengan cara hanya Allah yang tau namun di dunia tidak akan terjadi. Lebih jauh, ada juga yang berpendapat ketika di dunia Allah akan dapat dilihat dengan mata batinnya dengan *bāṣirah*, dengan catatan yang yang dilihatnya bukan Dzat-Nya. Beserta pendapat yang mengatakan bahwa *ru'yah* tidak akan terjadi sampai kapanpun baik di dunia maupun di akhirat.
2. Ditinjau dari teori Gadamer *fusion of horizons* penggabungan horizon teks dan horizon penafsir menghasilkan bahwa penafsiran al-Qusyairi dalam kitab *Laṭāif al-Isyārāt* berbeda dengan pendahulunya Abdurrahman as-Sulami, al-Qusyairi menafsirkan ayat al-Qur'an dengan metode isyari secara konsisten dan tetap memperhatikan makna lahirnya, kemudian menggunakan pendapatnya sendiri dan *ijma'* ulama ketika menafsirkan ayat *ru'yatullāh*. Menurutnya, bahwa *ru'yatullāh* (melihat Allah) kelak akan dialami oleh orang-orang mukmin ketika di akhirat. Lebih jauh, al-Qusyairi berpendapat bahwa *ru'yah* ketika di dunia itu tidak akan terjadi karena penglihatan manusia ketika di dunia tidak akan mampu melihat Tuhan-Nya karena adanya hijab yang menghalanginya. Kemudian, mengenai teorinya, Gadamer

Menjelaskan bahwasanya penafsir tidak berada dalam ruang yang hampa, pra-pemahaman penafsir yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, ekonomi maupun keilmuan sangat menentukan terhadap penafsiran. Sehingga, al-Qusyairi berpendapat bahwa Allah dapat dilihat dengan mata kepala karena ia merupakan ahli tasawuf yang berakidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Asy'ariyyah*. Sehingga, al-Qusyairi, ketika memahami ayat tentang *ru'yatullāh* yang termasuk ayat ketuhanan, akan dibawa ke pemahaman *manhāj* akidahnya yaitu *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah al-Asy'ariyyah*. Dan al-Qusyairi memiliki keterikatan dan keterpengaruhan dengan guru-gurunya yang telah mengembangkan kekuatan intelektual al-Qusyairi sehingga menjadi seorang ulama besar dan guru-gurunya adalah penganut *al-Asy'ariyyah*.

B. Saran-saran

Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, maka perlu diajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, yang masih berkaitan dengan permasalahan *ru'yatullāh* perspektif al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭāif al-Isyārāt*.

Pertama, dalam penelitian ini penulis merasa kesulitan dalam menetapkan jumlah ayat-ayat terkait permasalahan *ru'yatullāh* di dalam al-Qur'an, maka dari itu penulis menyarankan kepada para pembaca untuk bisa mengkaji lebih lanjut dan lebih mendalam.

Kedua, penelitian mengenai *ru'yatullāh* perspektif al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* merupakan salah satu bentuk penelitian dari sekian banyak kitab tafsir yang ada. Maka dari itu, permasalahan *ru'yatullāh* masih sangat terbuka untuk dikembangkan sesuai dengan

sudut pandang dan kecenderungan dari masing-masing pemerhati keilmuan.

Ketiga, hasil dari penelitian ini, baik yang ada di skripsi ini ataupun yang baru akan dilakukan, seyogyanya bisa dipublikasikan, semua itu dilakukan demi memajukan khazanah pengetahuan Islam, khususnya keilmuan di bidang tafsir.

